BAB II
LANDASAN TEORI

A. Pengertian Gaya Belajar

Pengertian gaya belajar bermacam-macam. Gaya belajar menurut Sarasin yaitu pola fikir yang spesifik pada individu dalam proses menerima Informasi baru dan mengembangkan ketrampilan baru.[19] Menurut pendapat lain gaya belajar yaitu cara pandang setiap Individu dalam melihat dan mengalami suatu peristiwa. Sedangkan Keefe Berpendapat bahwa gaya belajar adalah suatu karakteristik kognitif, afektif dan perilaku psikomotorik sebagai indikator yang bertindak relatif stabil untuk pembelajar saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar. Menurut Reid, Divaharan, dkk, gaya belajar merupakan cara yang sifatnya individu untuk memperoleh dan menyerap informasi dari lingkungannya termasuk lingkungan belajar.[20]

Definisi lainnya dikemukakan Kolb bahwa gaya belajar merupakan metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan informasi yang pada prinsipnya gaya belajar merupakan bagian integral dalam siklus belajar aktif. Dunn dan Griggs, juga menyampaikan pendapat tentang gaya belajar. Keduanya berpendapat bahwa beberapa pelajar tidak dapat belajar dengan baik pada waktu pagi hari tetapi dapat belajar pada siang hari.

[19] Novan Ardy Wiyani Muhamad Irham, *Psikologi Pendidikan : Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, Cet. 1 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 98.

[20] Rini Risnawita M. Nur Ghufron, *Gaya Belajar Kajian Teoritik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 10-12.

Beberapa pelajar dapat belajar pada lingkungan belajar yang berisik tapi pelajar lain dapat belajar pada lingkungan belajar yang sunyi.[21]

Gaya belajar anak seperti pintu pembuka. Setiap butir informasi yang masuk lewat pintu terbuka lebar, akan memudahkan anak memahami informasi itu. Pada Puncak pemahaman, informasi itu akan masuk ke memori jangka panjang dan tak terlupakan seumur hidup.[22]

B. Macam-macam Gaya Belajar

Gaya belajar pada umumnya dibagi menjadi tiga yaitu, gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Namun, dari ketiga gaya belajar tersebut hanya satu gaya belajar yang mendominasi pada setiap individu.[23]

Menurut DePorter& Hernacki terdapat tiga gaya belajar seseorang yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Walaupun masing-masing siswa belajar dengan menggunakan ketiga gaya belajar ini, kebanyakan siswa lebih cenderung pada salah satu diantara gaya belajar tersebut.[24]

---

[21] Niken Titi Pratitis, "*Peran Kreativitas Dalam Membentuk Strategi Coping Mahasiswa Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Dan Gaya Belajar*," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 2, no. 3 (2013): h. 30-35.

[22] Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi Dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak* (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), h. 171.

[23] Delviana Agusti, Sarmidin, and Alhairi, "Pengaruh Gaya Belajar Kinestetik Terhadapap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI DI SMK Negeri 1 Benai," *Jom Ftk Uniks* 4, no. 2 (2024): 38–47.

[24] Ahmad Mulyono, "Pengaruh Gaya Belajar Dan Iklim Sekolah Terhadap Tingkat Stres Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Polimedik Depok" (Institut PTIQ Jakarta, 2020), h. 25.

1. Gaya belajar visual

a. Pengertian gaya belajar visual

Gaya belajar visual merupakan salah satu gaya belajar yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Gaya belajar visual membuat siswa belajar melalui melihat, memandangi, mengamati, dan sejenisnya. Lebih tepatnya, gaya belajar visual adalah belajar dengan melihat sesuatu, baik melalui gambar atau diagram, pertunjukkan, peragaan, atau video. Peserta didik yang bergaya belajar visual dapat dilihat dari ciri-ciri utama yaitu menggunakan modalitas belajar dengan kekuatan indra mata.

Siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih mudah mengingat apa yang mereka lihat, seperti bahasa tubuh atau ekspresi muka gurunya, diagram, buku pelajaran bergambar atau video, sehingga mereka bisa mengerti dengan baik mengenai posisi atau local, bentuk, angka, dan warna. Ketajaman visual, lebih menonjol pada sebagian orang, sangat kuat dalam diri sesorang. penyebabnya adalah "di dalam otak terdapat lebih banyak perangkat yang berfungsi untuk memproses informasi visual dari pada semua indera lain.[25]

Sedangkan menurut objeknya "masalah dalam penglihatan digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu yang pertama, melihat bentuk, kedua melihat dalam dan yang ketiga melihat warna.[26]

---

[25] Dave Meier, terjemahan Rahmani Astuti, The Accelerated Learning Handbook, (Bandung: Kaifa, 2002), hal. 97.

[26] Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 20

Menurut De Porter dan Hernacki menjelaskan bahwa orang bergaya belajar visual lebih dekat dengan ciri seperti lebih suka mencoret-coret ketika berbicara di telpon, berbicara dengan cepat, dan lebih suka melihat peta dari pada mendengar penjelasan.[27]

b. Ciri-ciri gaya belajar visual adalah sebagai berikut: [28]

1) Rapi dan teratur

Siswa visual lebih memperhatikan penampilannya, baik dalam segi berpakaian maupun kondisi lingkungan disekitarnya. Mereka menyukai kerapihan dan juga keindahan. Mereka biasanya mempunyai catatan pelajaran yang rapi. Selain itu mereka juga tidak menyukai tempat yang berantakan karena dapat mengganggu proses belajar mereka.

2) Sulit menerima intruksi verbal

Siswa yang memiliki gaya belajar visual sering kali lupa hal-hal yang disampaikan secara lisan dan lebih sering meminta bantuan orang lain untuk mengulangi instruksi verbal tersebut. Banyak dari para orang visual yang kurang peka terhadap respons instruksi verbal dan akan mudah lupa dengan apa yang disampaikan orang lain sampai mereka diberikan instruksi secara visual yang disertai dengan tulisan, gambar, diagram ataupun bagan.

[27] Rahmawati, Teori Belajar,.. hal. 18.

[28] Hariyanto dan Suyono, Belajar dan Pembelajaran, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 149.

3) Teliti terhadap detail

Siswa lebih cermat dan berhati-hati dalam mengamati materi pelajaran, dan memperhatikan dengan detail pada apa yang siswa kerjakan.

4) Mengingat apa yang dilihat, dari pada yang didengar

Siswa lebih menitik beratkan ketajaman penglihatan. Bukti-bukti konkrit harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka mudah untuk memahaminya. Seorang anak yang memunyai gaya belajar visual akan lebih mudah mengingat dengan cara melihat, misalnya membaca buku, melihat demonstrasi yang dilakukan guru, melihat contoh-contoh yang tersebar di alam atau fenomena alam dengan cara observasi, bisa juga dengan melihat pembelajaran yang disajikan melalui TV atau video kaset.

5) Biasanya tidak terganggu oleh keributan

Seseorang yang memiliki gaya belajar visual ini dapat belajar baik diiringi dengan musik maupun tidak. Kebisingan dan suara di sekitarnya tidak akan mampu menggoyahkan konsentrasi mereka karena mereka lebih terfokus pada apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Jika tipe visual ini sedang berfikir, mereka akan melihat ke arah langit-langit, pandangan mata ke kanan dan ke kiri, karena otak mereka memproses data dengan melihat setiap kata atau simbol. Memang semua orang

pun pasti akan melakukan hal yang sama bila sedang melihat gambar atau simbol, tapi tipe visual ini melakukannya lebih sering dibandingkan dengan orang lain

6) Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak. Siswa yang memiliki gaya belajar visual tidak mudah menjabarkan/menjelaskan suatu hal, oleh karena itu mereka cenderung menjawab hanya pada intinya saja.

Untuk mengatasi beberapa masalah yang dipaparkan diatas, ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan sehingga belajar tetap bisa dilakukan dengan memberikan hasil yang maksimal. Salah satunya adalah menggunakan beragam bentuk grafis untuk menyampaikan informasi atau materi pelajaran. Perangkat grafis itu bisa berupa film, slide, gambar ilustrasi, coretan-coretan, kartu bergambar, catatan dan kartu-kartu gambar berseri yang bisa digunakan untuk menjelaskan suatu informasi secara berurutan.[29]

c. Kelebihan Gaya Belajar Visual

1) Rapi dan teratur
2) Mempunyai sifat yang teliti dan detail ketika mengerjakan sesuatu.
3) Biasanya tidak terganggu jika harus belajar di dalam keributan atau keramaian, anak tetap akan berkonsentrasi ketika harus belajar di tempat ramai.
4) Tulisan tangan relative rapi dan bagus.

[29] Uno, Orientasi Baru…, hal. 181.

5) Cenderung suka membaca

d. Kekurangan Gaya Belajar Visual

1) Sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai dalam memilih kata-kata.

2) Mengingat dalam instruksi verbal.

3) Kurang menyukai berbicara.

4) Biasanya sukar menginggat suatu informasi yang diberikan secara.

e. Langkah-langkah Gaya belajar Visual

1. Menggunakan gambar dan diagram
2. Menggunakan media visual interaktif
3. Membuat catatan visual
4. Menggunakan diagram konseptual
5. Berikan contoh visual yang nyata
6. Gunakan pengalaman langsung
7. Mengaitkan dan merefleksikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari

2. Gaya Belajar Auditorial

a. Pengertian Gaya belajar Auditorial

Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya karakteristik model belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, kita harus mendengarkan terlebih dahulu baru kemudian bisa

mengingat dan memahami informasi yang diperoleh. Siswa yang mempunyai gaya belajar ini adalah semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran, kedua memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk lisan secara langsung, ketiga memiliki kesulitan menulis ataupun membaca.[30]

b. Ciri-ciri Gaya belajar Auditorial

Ciri-ciri gaya belajar auditorial adalah sebagai berikut:[31]

1) Mudah terganggu oleh keributan

Siswa yang mempunyai gaya belajar auditori, mereka cenerung sangat peka dengan gangguan auditori. ketika siswa sedang belajar dikelas atau diluar kelas mereka akan merasa terganggu bila ada suara-suara di sekitarnya. Seperti suara orang lain di luar kelas, suara mobil, suara kipas angin atau suara yang dapat mengganggu konsentrasi bekajar mereka.

2) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan

Siswa yang cenderung suka dengan membaca dengan keras tujuannya untuk mempercepat belajarnya yaitu membaca secara pintas, dan mereka cenderung membayangkan teks yang ada seperti penayangan flm dengan disertai efek suara, nada suara, perasaan, dan music untuk membuat materi menjadi lebih hidup. Dengan begitu mereka lebih cepat memahami bacaan jika dibaca dengan suara yang keras. Mereka juga suka menggerakkan bibir

[30] Uno, Orientasi Baru…, hal. 181.
[31] Rahmawati, Teori Belajar…, hal. 18.

dan mengucapkan tulisan di buku ketika sedang membaca. Hal itu dilakukan agar mereka lebih memahami materi daripada hanya sekedar dibaca di dalam hati.

3) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita

Siswa yang mempunyai tipe gaya belajar auditori cenderung kesulitan dalam menulis karena tulisannya jelek dan siswanya lebih semangat dalam bercerita di kelas.

4) Suka berbicara di depan umum, suka berdiskusi di dalam kelompok, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar

Siswa yang mempunyai tipe gaya belajar auditori dalam kesehariannya tidak nyaman dengan keadaan yang sepi, dan meraka mereka cenderung merubah keadaan yang sepi menjadi ramai, berisik, dengan cara bernyayi, berbicara dengan keras, mendengarkan music. Siswa juga cenderung senang mendiskusikan sesuatu dengan cara membuka percakapan secara panjang lebar.

5) Menyukai musik atau sesuatu yang bernada dan berirama

Siswa yang mempunyai gaya belajar auditori cenderung menyukai music, nada-nada, irama, dan nada suara. Mereka senang mendengarkan suarasuara yang indah, melodi yang manis, dan suara yang membuat hati mereka senang. Mereka terkadang

merasa tidak suka denga suara-suara yang nyaring, seperti suara sirine, dan suara keributan.[32]

Catatan yang dibacakan atau ceramah pengajar di depan kelas untuk kemudian didengarkan kembali. Pendekatan kedua adalah dikakukan engan cara wawancara atau terlibat dalam kelompok diskusi. Sedangkan pendekatan yang ketiga adalah dengan mencoba membaca informasi, kemudian diringkas dalam bentuk lisan dan direkam untuk kemudian didengarkan dan dipahami, langkah yang terakhir adalah dengan melakukan review secara verbal dengan teman atau pengajar.[33]

c. Kelebihan Gaya Belajar Auditorial

1) Ketika harus mempresentasikan hasil pekerjaannya maka dapat melaksanakannya dengan baik.
2) Mudah menirukan ucapan orang lain dengan waktu yang relatif cepat.
3) Mempunyai tata bahasa yang baik.
4) Mudah mengingat nama orang.
5) Suka berbicara.
6) Tidak takut ketika harus berbicara di depan kelas, akan menonjol ketika terjadi diskusi di kelas.
7) Berbicara dalam irama yang berpola

d. Kekurangan Gaya Belajar Auditorial

1) Kurang baik ketika membaca (membaca relatif pelan).

[32] Robert Steinbach,terjemahan. Kumala Insiwi Suryo, Succesfull Lifelong Learning, (Jakarta: Victory Jaya Abadi, 2002), hlm. 29

[33] Uno, Orientasi Baru…, hal. 182.

2) Kurang bisa menginggat ketika dibacakan tidak dengan disuarakan.

3) Kurang baik ketika menulis karangan.

4) Sulit diam untuk waktu yang relatif lama.

5) Mudah terganggu oleh keributan.[34]

e. Langkah-langkah Gaya belajar Auditorial

1) Mendengarkan musik yang disukai

2) Merekam materi pelajaran saat guru mengajar

3) Mendengarkan materi pelajaran dengan seksama

4) Membaca buku sambil diucapkan dengan suara pelan

5) Mendengarkan diskusi, debat, dan instruksi verbal

6) Memperhatikan kecepatan intonasi saat dosen menjelaskan

3. Gaya belajar kinestetik

a. Pengertian gaya belajar kinestetik

Gaya Belajar Kinestetik adalah gaya belajar dimana seseorang harus terlibat, bergerak, mengalami, dan mencoba sendiri dalam proses menangkap apa yang dipelajari. Gaya belajar kinestetik merupakan aktivitas belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Pembelajaran tipe ini mempunyai keunikan dalam belajar selalu bergerak, aktivitas panca indera, dan menyentuh.[35]

Pembelajaran ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktivitas dan eksplorasi sangatlah kuat.

[34] Emirina, *Gaya Belajar pada Anak,*. (http://emirina.wordpress.com. Diakses 14 Mei 2013)

[35] Mazrur Mazrur, "Contextual Teaching and Learning Dan Gaya Belajar, Implikasi Pada Hasil Belajar Mata Pelajaran Fikih" (Media Edukasi Indonesia, 2020), h. 30.

Pelajar Kinestetik lebih efektif jika belajar secara mandiri. Setiap pelajaran harus ditunjang dengan media pembelajaran yang relevan agar mereka dapat mempraktikkannya dan terlibat secara aktif. Meskipun mereka tertarik dengan segala sesuatu yang dipraktikkan, akan tetapi siswa tersebut kurang dalam membuat konsep secara tertulis.

Gaya belajar Kinestetik (*Kinesthetic Learners*) mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Karakter pertama adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan memegangnya saja, seseorang yang memiliki gaya ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya.[36]

b. Ciri-Ciri Gaya Belajar Kinestetik

Menurut Bobby De Porter seperti yang dikutip oleh Risa Zakiatul Hasanah, menurutnya ciri-ciri gaya belajar kinestetik yaitu:[37]

1) Menyenangi belajar dengan metode praktik
2) Kadang kesulitan dalam menulis tapi pandai dalam bercerita
3) berbicara dengan perlahan
4) Saat berkomunikasi banyak menggunakan syarat gerak tubuh
5) Sulit mengingat peta kecuali jika dirinya pernah berada ditempat tersebut
6) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat

[36] Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak* (Yogyakarta: Javalitera, 2012), h. 118.

[37] Risa Zakiatul Hasanah, *Gaya Belajar* (Malang: Literasi Nusantara, 2021), h. 54.

7) Menggunakan jari sebagai petunjuk saat membaca
8) Tidak dapat duduk diam dalam waktu yang lama
9) Kemungkinan tulisannya kurang bagus
10) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
11) Ingin melakukan segala sesuatu
12) Sering menyentuh seseorang, berdiri berdekatan, dan bergerak saat berinteraksi dengan orang lain
13) Belajar dengan melakukan.

c. Kelebihan Gaya Belajar Kinestetik

Dari gaya belajar kinestetik yaitu lebih banyak menggunakan anggota gerak untuk belajar. Mereka menyukai sesuatu yang bersifat praktik atau melakukan, pembelajaran interaktif, dan hand on experience. Untuk menunjang proses pembelajarannya, siswa perlu diberikan sejumlah bukti-bukti empiris yang dapat menguatkan pemahamannya. Oleh karena itu, pelajar kinestetik cenderung mempelajari apa yang dipraktikkan dan mempraktikkan apa yang dipelajari.[38]

d. Kekurangan Gaya Belajar Kinistetik

Kekurangan gaya belajar kinestetik yaitu apabila lingkungan dan media penunjang tidak tersedia, siswa akan mengalami kesulitan karena kebutuhan akan gerakan kinestetiknya tidak terpenuhi. Akibatnya, siswa menjadi tidak nyaman berlama-lama

[38] Risa Zakiatul Hasanah, *Gaya Belajar* (Malang: Literasi Nusantara, 2021), h. 57.

dikelas karena proses pembelajaran yang diciptakan bertentangan dengan karakteristik belajar mereka.

e. Langkah-Langkah Gaya Belajar Kinistetik

Langkah-langkah yang digunakan dalam pembelajaran kinestetik yaitu:[39]

1) Saat mendapatkan materi belajar, bila memungkinkan segera coba praktikkan
2) Belajar sambil melakukan aktivitas yang melibatkan gerakan
3) Guru menggunakan alat bantu mengajar untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa
4) Guru memperagakan materi, sementara siswa menebak gerakan yang dilakukan oleh guru
5) Siswa secara berkelompok menampilkan gerakan yang berhubungan dengan materi pembelajaran dan meminta kelompok lain untuk menebaknya
6) Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sambil bergerak.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu hal yang sangant penting, motivasi secara umum diartiakan sebagai pergeseran energi yang ditandai

[39] Agusti, Delviana; sarmidin, Sarmidin; Alhairi. Pengaruh Gaya Belajar Kinestetik Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas Xi Di Smk Negeri 1 Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *JOM FTK UNIKS (Jurnal Online Mahasiswa FTK UNIKS)*, 2024, 4.2: 38-47.

dengan adanya motivasi dan tanggapan yang efektif untuk mencapai tujuan. Sedangkan pengertian dari Belajar adalah peroses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Sedangkan pengertian belajar dalam arti sempit adalah sebagai penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagai kegiatan menuju terbentuknya keperibadian seutuhnya.[40]

Menurut Atkinson, motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh. AW. Bernard memberikan pengertian, motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan ke arah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali ke arah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu.[41]

Motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh rangsangan dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh dari dalam diri seseorang.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan

---

[40] Muhammad Aufa muis dan Ahmad Zainuddin Ridwan, *"Implementasi Model Pembelajaran*" 3 (2013): 1313–25.

[41] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012), h. 319.

belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan pada arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.[42]

Secara lebih khusus jika orang menyebutkan motivasi belajar yang dimaksudkan tentu segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada orang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperolah prestasi yang lebih baik lagi. Motivasi yang berasal dari luar individu diberikan oleh motivator seperti orangtuanya, guru, konselor, ustadz/ustadzah, orang dekat, dan lain-lain. Sedangkan motivasi yang berasal atau timbul dalam diri seseorang, dapat disebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk dapat menggapai sesuatu (cita-cita) dan lain sebagainya.[43]

2. Indikator Motivasi Belajar

Adapun beberapa indikator motivasi seorang individu menurut Hamzah B. Uno yaitu:[44]

a. Adanya Keinginan untuk Berhasil.
b. Adanya Dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar.
c. Adanya Pengahargaan dalam Belajar.
d. Adanya Kegiatan yang Menarik dalam Belajar.
e. Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif.

---

[42] Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Cet. 1 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 75.

[43] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012), h.320.

[44] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 23.

f. Memotivasi Menentukan Ketekunan Belajar.

3. Macam-Macam Motivasi Belajar

Motivasi yang dimiliki oleh siswa biasanya lebih dari satu macam. Dalam proses belajar, ada siswa yang belajar karena termotivasi memang menyukai mata pelajaran, ada siswa juga siswa yang termotivasi untuk mendapatkan penghargaan. Motivasi ditinjau berdasarkan sumbernya, dibedakan dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.[45]

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsic adalah motivasi yang timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena telah ada dalam diri individu itu sendiri, yaitu dorongan yang datang dari hati, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu, atau karena dorongan bakat apabila ada kesesuian dengan bidang yang dipelajari. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak perlu ada dorongannya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian dari segi kegiatan belajar, seorang siswa melakukan pembelajaran dengan sungguh-sunguh karena betul-betul ingin mendapatkan pengetahuan, nilai atau keterampilan, bukan karena ingin pujian atau ganjaran.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan hal atau keadaan yang datang dari luar individu yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi ekstrinsik yaitu dorongan yang datang dari luar diri

[45] Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Cet. 1 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 86-90.

(lingkungan), misalnya dari orang tua, guru teman teman dan anggota masyarakat. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktiv dan berfungsi karena adanya pesangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang belajar karena besok akan menghadapi ujian, dengan harapan mendapatkan nilai baik sehingga akan dipuji oleh orang tua guru, maupun teman-temannya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sangat diperlukan oleh siswa dalam kegiatan belajarnya. Oleh sebab itu, penting bagi guru dan orang tua di rumah untuk menumbuhkan dan menjaga motivasi siswa dalam belajar dengan memberikan dorongan-dorongan dan sikap yang positif.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Oemar Hamalik ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi, baik motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik diantaranya:

a. Tingkat kesadaran siswa akan kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapai. Sikap guru terhadap kelas, guru yang bersikap bijak dan selalu merangsang siswa untuk berbuat kearah suatu tujuan yang jelas dan bermakna bagi kelas.
b. Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih cenderung ke sifat ekstrinsik.

c. Suasana kelas juga berbengaruh terhadap muncul sifat tertentu pada motivasi belajar siswa.[46]

Faktor-faktor menurut Bimo Walgito yaitu:

a. Faktor anak / individu belajar, yang termasuk dalam faktor ini adalah, kecerdasan, kesehatan dan kemampuan untuk belajar, hal ini dapat mempengaruhi dalam proses belajar mengajar.
b. Faktor lingkungan besar pengaruhnya terhadap proses belajar mengajar, seperti alat belajar, letak geografis, lingkungan, dan keadaan keluarga dan sebagainya. Untuk itu harus termasuk dalam perhitungan masalah lingkungan. Lingkungan harus diciptakan dalam tujuan pendidikan.
c. Bahan atau materi pelajaran akan menentukan cara atau metode mempelajari antara bidang studi dengan demikian dibutuhkan metode yang berbeda, dengan pertimbangan antara minat, kesungguhan, semangat dan percaya diri.[47]

D. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Secara bahasa minat berarti "kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu". Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa adanya yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri

[46] Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 121.
[47] Ad.Rooijakkers, Mengajar dengan sukses, (Jakarta:PT Gramedia,2016), hlm.1

sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.[48]

Menurut Slameto menjelaskan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus disertai dengan rasa senang."[49] Sedangkan menurut Muhibbin Syah dalam Inna Ra'ufuatun minat adalah kecenderunga dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.[50] Minat timbul karena adanya perhatian yang mendalam terhadap suatu obyek, dimana perhatian tersebut menimbulkan keinginan untuk mengetahui mempelajari, serta membuktikan lebih lanjut. Hal itu menunjukan bahwa dalam minat disamping perhatian juga terkandung suatu usaha untuk mendapatkan sesuatu dari obyek minat tersebut.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu kecenderungan yang erat kaitannya dengan perasaan individu terutama perasaan senang (positif) terhadap sesuatu yang dianggapnya berharga atau sesuai dengan kebutuhan dan memberi kepuasan kepadanya. Sesuatu yang dianggap berharga tersebut dapat

[48] Andi Abd Muis, "Peranan Internet Sebagai Sumber Belajar Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas XI Di SMA Muhammadiyah Parepare," *Jurnal Al-Ibrah* 10, no. 1 (2021): 189–222.

[49] Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 197.

[50] Inna Ra'ufuatun, "*Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ips Siswa Di Sdn 130 Karambua Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur*," *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2019): 1–8, https://doi.org/10.31970/gurutua.v2i2.27.

berupa aktivitas, orang, pengalaman, atau benda yang dapat dijadikan sebagai stimulus atau rangsangan yang memerlukan respon terarah.

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Belajar bersifat aktif mengikuti setiap proses yang berlangsung.[51] Sedangkan menurut Winkel belajar adalah suatu aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap.[52] Minat belajar adalah keinginan siswa untuk mewujudkan harapan guru, orang tua dan teman bahwa dirinya termasuk siswa yang memiliki kemampuan dan kecakapan dalam belajar. Dengan tercapainya keingiinan tersebut maka akan tumbuh minat belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa, minat belajar merupakan dorongan atau ketertarikan seseorang terhadap obyek atau kegaiatan yang menguntungkan yang menghasilkan perubahan tingkah laku dan kemampuan yang ada pada diri seseorang.

2. Ciri-Ciri Minat Belajar

Menurut Elizabeth Hurlock dalam Susanto ada tujuh ciri dalam minat belajar sebagai berikut :

a. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental.

---

[51] Mira Gusniwati*, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa Sman Di Kecamatan Kebon Jeruk*," *Jurnal Formatif* 5, no. 1 (2015): h. 26–41.

[52] Indra Sakti, "Pengaruh Media Animasi Fisika Dalam Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Terhadap Minat Belajar Dan Pemahaman Konsep Fisika Siswa Di SMA Negeri Kota Bengkulu," *Prosiding Semirata FMIPA Universitas Lampung, 2013*, 2013, 493–98.

b. Minat tergantung pada kegiatan belajar.

c. Perkembangan minat mungkin terbatas.

d. Minat tergantung pada kesempatan belajar.

e. Minat dipengaruhi oleh budaya.

f. Minat berbobot emosional.

g. Minat berbobot egoisentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

Menurut Slameto dalam Bagas Ilham Yudhiyantoro, siswa yang berminat dalam belajar adalah sebagai berikut:

a. Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus.

b. Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya.

c. Memperoleh sesuatu kebanggan dan kepuasan pada suatu yang diminati.

d. Lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya dari pada hal yang lainnya.

e. Dimanifestasika melalui partisipasinya pada aktivitas dan kegiatan.[53]

3. Aspek-aspek Minat Belajar

Hurlock mengatakan minat merupakan hasil dari pengalaman atau proses belajar". Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa minat memiliki dua aspek yaitu:

a. Aspek Kognitif

[53] Bagas Ilham Yudhiyantoro et al., "Hubungan Motivasi Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 5034–39.

Aspek ini didasarkan atas konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Konsep yang membangun aspek kognitif di dasarkan atas pengalaman dan apa yang dipelajari dari lingkungan.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif adalah konsep yang membangun konsep kognitif dan dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat. Aspek ini mempunyai peranan yang sangat besar dalam memotivasikan tindakan seseorang.[54]

4. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa yaitu:

a. Faktor Internal

1) Faktor jasmaniah, seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh.
2) Faktor psikologi, seperti intelegensi, perhatian, bakat, kematangan, dan kesiapan.

b. Faktor eksternal

1) Faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
2) Faktor sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat

[54] Rachmat Sahputra, "Peningkatan Minat Belajar Siswa Dengan Pendekatan Inkuiri Pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA* 4, no. 2 (2017).

pelajaran, waktu sekolah, standar penilaian diatas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar dan tugas rumah.[55]

5. Indikator Minat Belajar

Menurut Slameto beberapa indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, keterlibatan siswa, ketertarikan, perhatian siswa.

a. Perasaan senang

Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak aka nada rasat terpaksa untuk belajar, contohnya yaitu senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.

b. Keterlibatan siswa

Ketertarikan seseorang akan obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut. Contoh aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

c. Ketertarikan

Berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada suatu benda, orang, kegiatan, atau biasanya berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contoh: antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru.

[55] Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 57.

d. Perhatian siswa

Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari hari, perhatian siswa merupakan konsetrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan obyek tersebut. Contoh: mendengar penjelasan guru dan mencatat materi. [56]

6. Fungsi Minat Belajar

Minat dalam belajar memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Sebagai kekuatan yang akan mendorong siswa untuk belajar.
b. Siswa yang berminat kepada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar.
c. Pendorong siswa untuk berbuat dalam mencapai tujuan.
d. Penentu arah perbuatan siswa yakni kearah tujuan yang hendak capai.
e. Penseleksi perbuatan sehingga perbuatan siswa yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.[57]

Dari beberapa fungsi minat belajar diatas penulis dapat menyimpulkan bahawa proses pencapaian keberhasilan dalam belajar sangat tergantung kepada minat. Dengan minat siswa akan terus terdorong untuk mengoptimalkan dan tekun dalam belajar. Kurangnya

[56] Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 78.
[57] Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2010), h. 85.

minat siswa terhadap pelajaran akan menjadi penghambat proses dalam belajar.

E. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan adalah proses pemindahan nilai pada suatu masyarakat kepada setiap individu yang ada didalamnya dan proses pemindahan nilai-nilai budaya itu melalui pengajaran dan indoktrinasi.

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal I pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dari orang dewasa kepada anak didik untuk membawa dirinya. Dalam hal ini berupa tindakantindakan riil, disengaja, dan berencana serta memilih tujuan berupa bimbingan yang continue yang dapat membentuk adat kebiasaan sehingga pendidikan akan membantu individu menjadi manusia yang memiliki identitas dan eksistensi, serta kepribadian yang baik.[58]

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama

[58] Kalam Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h. 31.

Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.[59]

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya agar sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Ini diketahui dari surat Adz-Zariyat/51: 56:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.

Ibadah yang dimaksud pada ayat di atas adalah kehadiran di hadapan Allah Rabbul ‘Alamin dengan kerendahan diri dan penghambaan

[59] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: kerjasama Penerbit Bumi Aksara, 2016), h. 33.

kepada-Nya, serta kebutuhan sepenuhnya kepada Tuhan Pemilik kemuliaan mutlak, dan kekayaan murni.[60]

3. Peran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah umum berperan sebagai pendukung tujuan umum pendidikan nasional, yang tidak lain bahwa tujuan umum pendidikan nasional eksplisit disebutkan dalam urusan UUSPN No. 20 Tahun 2003 bab II Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional.

Adapun penjabaran rumusan fungsi pendidikan nasional yang juga merupakan tujuan pendidikan agama Islam , maka pendidikan agama Islam harus berperan sebagai berikut :

a. Membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka membangun manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya.
b. Menjadi manusia yang beriman dan bertakwa maksudnya adalah manusia yang selalu taat dan tunduk terhadap apa-apa yang diperintahkan oleh Allah Swt dan menjauhi segala larangannya..
c. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan mandiri adalah sikap utuh dan seimbang antara kekuatan intelektual dan kekuatan spiritual yang secara langsung termanifestasikan dalam bentuk akhlak mulia.
d. Menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab maksudnya adalah perwujudan dari iman dan takwa itu

[60] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 13 : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an (Ad-Dukhan, Al-Jatsiyah, Al-Ahqaf, Muhammad, Al-Fath, Al-Hujurat, Qaf, Adz-Dzariyat, Ath-Thur, an-Najm, Al-Qamar, Ar-Rahman, Al-Waqiah)* (Jakarta: Lentera Hati, 2015), h. 359.

dimanifestasikan dalam bentuk kecintaan terhadap tanah air (khubbul wathan minal iman).[61]

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Adapun fungsi pendidikan agama Islam antara lain sebagai berikut

a. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt serta akhlak mulia. Peningkatan keimanan dan ketakwaan , sebagai salah satu unsur tujuan pendidikan nasional, mempunyai makna pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang kita dambakan.
b. Kegiatan pendidikan dan pengajaran. Aspek pertama dari pendidikan agama adalah yang ditujukan pada jiwa atau pada pembentukan kepribadian. Anak didik diberi kesadaran kepada adanya Tuhan, lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Aspek kedua dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada pikiran, yaitu pengajaran agama itu sendiri.
c. Mencerdaskan kehidupan bangsa. Penyelenggaraan pendidikan nasional pada dasarnya adalah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga menjadi bangsa yang bermartabat dan sejajar dengan bangsa-bangsa di dunia lainnya.
d. Fungsi semangat studi keilmuan dan IPTEK. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berketuhanan Yang Maha esa dan bangsa yang mengkehendaki kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dalam pelaksanaannya pendidikan nasional tidak boleh

[61] Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 24–31.

mengabaikan dua dimensi tersebut. Semua itu, dapatlah kita pahami bahwa peran dan fungsi Pendidikan Agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan manusia dalam membentuk keimanan dan ketakwaan untuk dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat kelak.

5. Materi dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Materi pelajaran adalah bahan ajar yang berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pengajar/tutor dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar**.**

Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis ataupun bahan tidak tertulis yang memungkinkan anak didik dapat mempelajari dan menguasai suatu kompetensi. Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain :

a. Petunjuk belajar (petunjuk bagi pengajar/anak didik)
b. Kompetensi yang akan dicapai
c. Informasi pendukung
d. Latihan-latihan
e. Petunjuk kerja
f. Evaluasi.[62]

[62] Ike Nilawati Rohaenah, Nur Wadjah Ahmad, and Andewi Suhartini, "DISAIN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PESANTREN MODERN AL IKHLAS KUNINGAN JAWA BARAT (STUDI KASUS DISAIN MODEL BELAJAR EDUTAINMENT PENDEKATAN SOMATIK, AUDITORY, VISUAL DAN INTELEKTUAL)," *Jurnal Ilmiah Edukatif* 7, no. 1 (2021): 1–16.

Dalam penyampaian materi, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kurikulum. Menurut Ahmad Tafsir, kurikulum adalah pengalaman belajar. Ternyata pengalaman belajar yang banyak pengaruhnya dalam kedewasaan, tidak hanya mempelajari mata pelajaran saja, tetapi juga meliputi interaksi sosial di lingkungan sekolah, kerja sama dalam kelompok, interaksi dengan lingkungan fisik, dan lain sebagainya.[63]

Adapun ruang lingkup PAI meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antar beberapa hal berikut :

a. Hubungan manusia dengan Allah
b. Hubungan manusia dengan sesama manusia
c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI meliputi tujuh unsur pokok, yaitu : Keimanan,Ibadah, Al-Qur'an, Akhlak,Muamalah, Syari'ah, dan Tarikh/sejarah.[64]

F. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan peneleitian yang relevan berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

---

[63] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 54.

[64] Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin, "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2018): 218–44.

1. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Dian Rahmawati dengan judul "Pengaruh Motivasi dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar*"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya Motivasi dan gaya belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa [65]. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah terletak pada variabel gaya belajar kinistetik yang memberikan pengaruh terhadap motivasi dan juga minat belajar dari siswa itu sendiri, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dian Rahmawati adalah variabel motivasi dan gaya belajar secara bersama mempengaruhi hasil belajar siswa.
2. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Eka Darma Putra Telaumbanua dan Agnes Renostini Harefa yang berjudul Pengaruh Gaya Belajar Terhadap hasil Belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya gaya belajar berpengaruh terhadap hasil belajar. Metode penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif[66]. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh poenulis adalah pada variabel gaya belajar yang dilakukan oleh penulis lebih spesifik lagi yaitu gaya belajar kinestetik dan juga perbedaan lainnya terletak pada variabel Y nya yaitu variabel Y yang penulis lakukan terdapat dua variabel Y yaitu motivasi dan hasil belajar. sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Eka Darma Putra Telaumbanua dan Agnes Renostini Harefa variabel gaya belajar nya

[65] Dian Rahmawati, "*Pengaruh Motivasi Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa SMP Negeri 1 Punggur Lampung Tengah*," *Iain Metro*, 2018, 125.

[66] Eka Darma, Putra Telaumbanua, and Agnes Renostini Harefa, "2024, Pages 691-697 *Journal of Education Research*," *Journal of Education Research* 5, no. 1 (n.d.): 691–97.

secara umum atau secara keseluruhan dari jenis gaya belajar dan juga pada variabel Y nya hanya terdapat satu variabel yaitu hasil belajar.

3. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Anggun Rachmawati Putri dan Sintha Sih Dewanti yang berjudul Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh gaya belajar terhadap motivasi belajar siswa. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada variabel gaya belajar yang lebih spesifik lagi yaitu gaya belajar kinestetik, sementara penelitian yang dilakukan oleh Anggun Rachmawati Putri dan Sintha Sih Dewanti adalah gaya belajar secara umum. Selain itu juga terletak pada variabel Y nya. Variabel Y yang dilakukan oleh peneliti terdapat dua variabel Y, sementara penelitian yang dilakukan oleh Anggun Rachmawati Putri dan Sintha Sih Dewanti hanya terdapat satu variabel Y.
4. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Delviana Agusti, Sarmidin, dan Alhairi yang berjudul Pengaruh Gaya Belajar Kinestetik Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI di SMK Negeri 1 Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Hasil dari penelitia adalah gaya belajar kinestetik berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran pendidkan agama islam dan budi pekerti. Perbedaan dengan peneltian yang dilakukan oleh penulis adalah terletak pada variabel Y nya. Variabel Y yang diteliti oleh penulis terdapat dua variabel sementara

variable Y yang dilakuka oleh Delviana Agusti, Sarmidin, dan Alhairi hanya ada satu variabel Y.

5. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Kiki Eviana Effendi , Nur Samsiyah, dan Tri Wahyuni Chasanatun yang berjudul Pengaruh Gaya Belajar Kinestetik Terhadap Hasil Belajar Tematik Kelas 4 Tema 3 di SDN 01 Manisrejo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya belajar kinestetik memiliki pengaruh terhadap hasil belajar tematik siswa. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah terdapat pada variabel Y yaitu motivasi da minat belajar, sementara varaibel Y pada penelitian terdahulu adalah hasil belajar tematik.

G. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian-kajian teori, dijelaskan guna pemahaman penelitian ini maka peneliti akan menggambarkan kerangka berfikir dalam bentuk skema. Berdasarkan kerangka berfikir tampak bahwa penelitian dalam penggunaan gaya belajar yaitu interaksi sederhana yang meliputi karakter siswa dalam bersosialisasi kepada teman, guru selama proses pembelajaran sehari penuh berlangsung, serta menjalin hubungan baik dengan orang tua maupun lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah gaya belajar kinestetik (X), sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah motivasi (Y1) dan minat belajar (Y2).

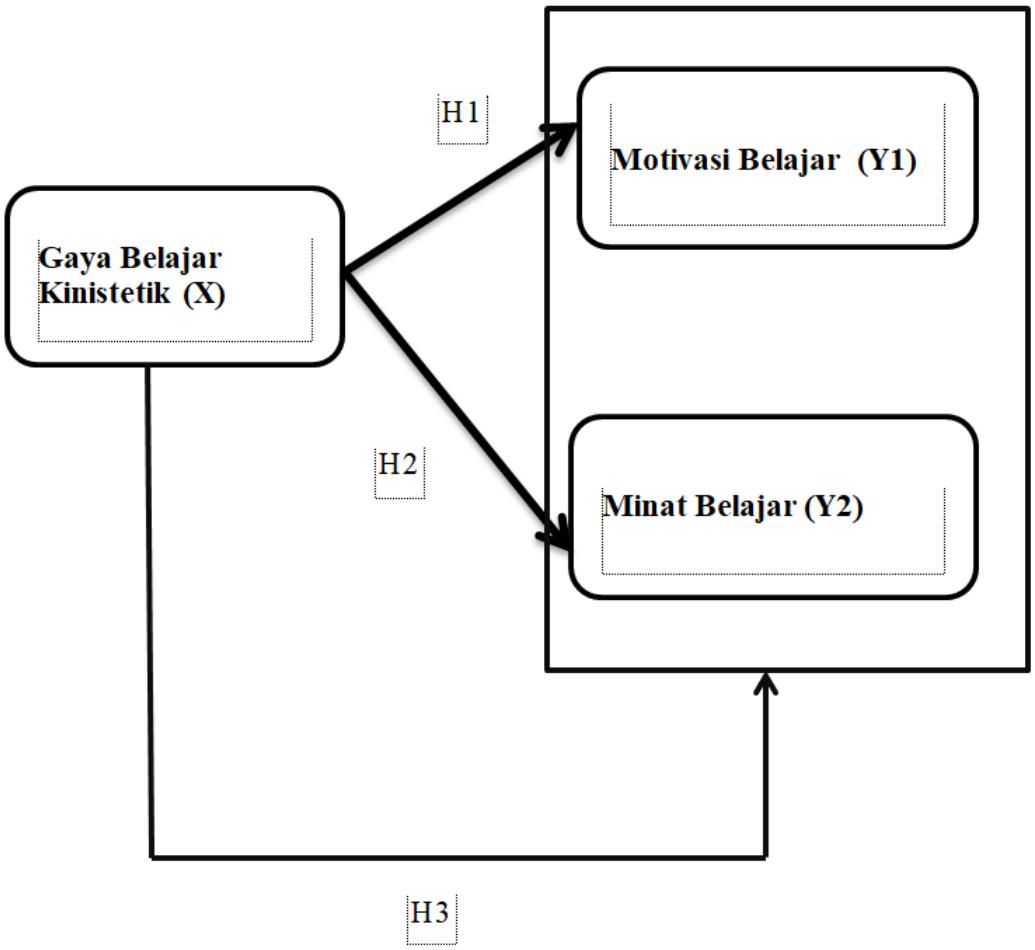

Gambar 1
Kerangka Berfikir

Gaya Belajar Kinistetik (X)

Indikator:

1. Berbicara dengan perlahan
2. Menanggapi perhatian fisik
3. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
4. Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang lain

5. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
6. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
7. Belajar melalui memanipulasi dan praktik
8. Menggunakan jari sebagai petunjuk untuk membaca
9. Banyak menggunakan isyarat tubuh
10. Lebih menyukai permainan yang menyibukan
11. Tidak dapat duduk diam dalam waktu lama

Motivasi Belajar (Y1)

Indikator:

1. Keinginan diri
2. Kepuasan
3. Kebiasaan baik
4. Kesadaran
5. Pujian
6. Nasehat
7. Semangat
8. Hadiah
9. Hukuman
10. Meniru sesuatu.

Minat Belajar (Y2)

Indikator:

1. Perasaan senang
2. Ketertarikan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

3. Perhatian
4. Keterlibatan
5. Kemauan untuk belajar

Keterangan:

1. Variabel Independen

   independen (variabel bebas), yaitu variabel yang merupakan rangsangan untuk mempengaruhi variabel yang lain. Yang menjadi variabel bebas adalah Gaya Belajar Kinestetik (X).

2. Variabel Dependen

   Variabel dependen (variabel terikat), yaitu suatu jawaban atau hasil dari perilaku yang dirangsang. Dalam hal ini yang menjadi variabel terikat yaitu Motivasi Belajar (Y_1) dan Minat Belajar (Y_2).

3. Hubungan Antar Variabel

   Hubungan Gaya Belajar Kinestetik (X) terhadap Motivasi Belajar (Y_1) dan Minat Belajar (Y_2).

H. Perumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang menanyakan hubungan dua pertanyaan. Hipotesis terbagi atas dua macam yaitu Ho dan Ha. Hipotesis nol (Ho) adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Artinya, dalam rumusan hipotesis, yang diuji adalah ketidakbenaran variabel (X) mempengaruhi (Y). Sedangkan hipotesisi alternative (Ha) adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan atara

variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) yang diteliti. Jadi hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis antara Gaya Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa

   Ha_1 : "Adanya pengaruh Gaya Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa"

   Ho_1 : "Tidak adanya pengaruh Gaya Belajar kinestetik terhadap Motivasi Belajar Siswa"

2. Hipotesis antara Gaya Belajar terhadap Minat Belajar Siswa

   Ha_2 : "Adanya pengaruh Gaya Belajar terhadap Minat Belajar Siswa"

   Ho_2 : "Tidak adanya pengaruh Gaya Belajar terhadap Minat Belajar Siswa"

3. Hipotesis antara Gaya Belajar terhadap Motivasi dan Minat Belajar Siswa

   Ha_3 :"Adanya pengaruh Gaya Belajar secara bersama-sama terhadap Motivasi Belajar dan Minat Belajar Siswa"

   Ho_3 :"Tidak adanya pengaruh Gaya Belajar secara bersama-sama terhadap Motivasi dan Minat Belajar Siswa".

   Ha_2 : "Adanya pengaruh Gaya Belajar terhadap Minat Belajar Siswa"

   Ho_2 : "Tidak adanya pengaruh Gaya Belajar terhadap Minat Belajar Siswa"